

PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK UNTUK MENGGALI MAKNA LAGU *PRETENDER* KARYA HIGE DANDISM (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)

HEURISTIC AND HERMENEUTIC READING TO EXPLORE THE MEANING OF THE SONG *PRETENDER* BY HIGE DANDISM (RIFFATERRE'S SEMIOTIC STUDY)

E.S. Damayanti¹, Mintarsih², Y.B. Sopaheluwakan³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
e-mail: erikasd.project@gmail.com, mintarsih@unesa.ac.id, yovinzabethvine@unesa.ac.id

Abstract

The song titled Pretender is written with Japanese lyrics. The translation of song lyrics can give rise to multiple interpretations and different interpretations. With the implied meaning of "pretending" in songs, this study aims to analyze and describe the meaning of songs through heuristic and hermeneutic readings. The theory used refers to the semiotics of Michael Riffaterre's model. In this study, the methods used are a qualitative-descriptive, non-interactive, note-taking, and literature study approach. Based on the results and discussions, heuristic and hermeneutic readings can explore the meaning of the Pretender song by HIGE DANdism, in the form of fear and inferiority of the I character in the song that causes despair that leads to a surrender attitude. The meaning of pretending in a song is in accordance with its literal meaning, namely pretending to show or present something that is inversely proportional to what is felt, or hiding the true feeling.

Keywords: *heuristics, hermeneutics, Riffaterre semiotics, song, pretender*

Abstrak

Lagu berjudul *Pretender* ditulis dengan lirik berbahasa Jepang. Penerjemahan lirik lagu dapat menimbulkan multitafsir dan interpretasi yang berbeda. Dengan makna tersirat "berpura-pura" dalam lagu, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna lagu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teori yang digunakan mengacu pada semiotika model Michael Riffaterre. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif, non-interaktif, simak catat, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil dan pembahasan, pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat menggali makna lagu *Pretender* oleh HIGE DANdism, berupa rasa takut dan rendah diri tokoh Aku dalam lagu yang menimbulkan keputusan yang berujung sikap menyerah. Makna berpura-pura dalam lagu sesuai dengan arti harfiahnya, yakni berpura-pura menunjukkan atau mengemukakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan yang dirasakan, atau menyembunyikan rasa yang sebenarnya.

Kata kunci: heuristik, hermeneutik, semiotika Riffaterre, lagu, pretender

Received:06-02-2024; Revised: 28-01-2025; Accepted: 29-01-2025; Published: 28-02-2025

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dan berinteraksi. Terdapat pengungkapan ekspresi, gagasan, dan perasaan oleh penutur bahasa terhadap lawan pendengarnya. Ilmu yang meneliti tentang bahasa adalah linguistik atau ilmu bahasa. Salah satu cabang dalam makro-linguistik interdisipliner yaitu semiotika, yang merupakan ilmu tentang tanda. Fungsi semiotika adalah menggali makna melalui penanda dan petanda. Semiotika sering digunakan untuk membedah makna pada karya sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan ekspresi dari pikiran, gagasan, dan perasaan melalui penggunaan bahasa.

Pradopo (1998:77) [13] mengungkapkan bahwa bahasa adalah bahan sastra (karya sastra). Karya sastra dalam masa modern ini berwujud macam-macam media, contohnya adalah puisi, sajak, cerita pendek, prosa, novel, naskah drama, dan sebagainya. Karya sastra, meminjam istilah Damono (2023:12) [15], dapat mengalami alih wahana atau perpindahan media. Misalnya musikalisasi puisi (puisi menjadi musik), ekranisasi (novel dijadikan film), novelisasi (dari naskah film ke bentuk novel), dan lain sebagainya.

Salah satu media mengungkapkan ekspresi adalah musik. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan adalah pengertian dari kata 'musik' berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan laman Kemendikbud. Sementara lagu berupa nyanyian adalah nada yang terdapat syair atau kata-kata yang disuarakan. Dalam lagu, selain memperhitungkan keindahan nada atau irama, musisi maupun penulis lagu juga memperhatikan estetika lirik lagu. Moeliono (2007: 628) [6] menyatakan lirik lagu termasuk karya sastra (puisi) yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk menciptakan sebuah lirik, seorang penulis lirik lagu harus pandai dalam mengolah kata dan kalimat.

Dalam pencarian makna sebuah lagu melalui liriknya, maka digunakanlah Semiotika model Michael Riffaterre berdasarkan buku berjudul "*Semiotics of Poetry*" yang diterbitkan tahun 1978. Dalam Ratih (2017:5) [14], semiotika Michael Riffaterre adalah metode pemaknaan khusus dengan memproduksi makna pada karya sastra sebagai sistem tanda. Semiotika model Michael Riffaterre digunakan dalam menelaah sajak (puisi) dengan fokus analisis pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak). Maka, semiotika Michael Riffaterre inilah yang tepat untuk diaplikasikan pada sebuah lirik lagu yang dimaknai sebagai sajak atau puisi untuk dicari maknanya.

Pada penelitian ini, sajak atau puisi yang dianalisis berupa lirik lagu sebagai perwujudan satu-kesatuan bahasa pilihan dari pengarang untuk mengungkapkan ekspresi jiwa dan pikirannya. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah lagu berjudul *Pretender* yang ditulis oleh vokalis utama sekaligus pianis dari band HIGE DANDISM bernama Satoshi Fujihara. HIGE DANDISM merupakan band asal Jepang dibawah naungan label rekaman Pony Canyon. Lagu ini dirilis tanggal 15 Mei 2019. Lagu *Pretender* oleh HIGE DANDISM ini sangat populer. Dibuktikan pada periode awal setelah perilisannya tahun 2019, lagu ini sukses secara komersial, dan bertandang selama tujuh minggu di nomor satu di Billboard Japan Hot 100 dan tiga puluh empat minggu di nomor satu di chart streaming, memecahkan rekor yang dipegang oleh "Marigold" milik Aimyon. Bahkan, lagu *Pretender* ini mampu membawa band HIGE DANDISM meraih penghargaan sertifikasi Platinum RIAJ (Recording Industry Association of Japan). Selain itu, lagu *Pretender* menjadi original soundtrack (OST) dari film "The Confidence Man JP: The Movie" [4].

Syair atau lirik dari lagu *Pretender* diungkapkan dengan bahasa Jepang, akan tetapi judul dalam bahasa Inggris, yaitu "*pretender*" yang artinya "berpura-pura". Walaupun kata *pretender* menjadi *theme song* pada album ini, tetapi makna *pretender* "pura-pura" tidak secara eksplisit ditampilkan dalam lirik-lirik lagunya, sehingga kata *pretender* memunculkan rasa penasaran untuk lebih dalam diteliti dan dianalisis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna lagu *Pretender* oleh HIGE DANDISM melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Lagu ini dianalisis menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Pemaknaan lagu dilakukan dengan menerjemahkan lirik secara keseluruhan terlebih dulu, selanjutnya dibaca berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik agar didapat makna berpura-pura dalam lagu *Pretender* tersebut.

Dalam pencarian makna dari lagu *Pretender* karya HIGE DANDISM, sebelumnya belum ada penelitian yang menelisik lagu terkait. Pembahasan lagu *Pretender* ini ditemui dalam video youtube pada bagian Chorus lagu secara informal berdasarkan terjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia [2]. Interpretasi lagu ini telah dilakukan dalam berbagai blog dengan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga melahirkan multitafsir [1], [3]. Dengan adanya multitafsir terhadap lagu tersebut memunculkan kebutuhan untuk diteliti lebih dalam supaya tersajikan makna yang konkret melalui analisis ilmiah. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam teori semiotika Michael Riffaterre, penelitian dimaksudkan untuk dapat menggali lebih dalam lagi makna *pretender* dalam lagu ini.

Penelitian sebelumnya dengan objek kajian semiotika Michael Riffaterre ditemui pada penelitian oleh Damayanti, Erika Selphie & Mintarsih (2024) yang menunjukkan kajian Semiotika Riffaterre dalam lagu Pretender karya HIGE DANdism berupa ketidaklangsungan ekspresif mencakup penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti [7]. Noviana, F., & Saifudin, A. (2020) yang menunjukkan kesimpulan bahwa meskipun lagu *Shabondama* merupakan lagu anak-anak, namun terdapat pesan yang miris tentang kehidupan, yaitu ketidakberdayaan atas terjadinya suatu hal [9]; Mandala, A.K.U.D.A., Dewi, P.T.K., & Dwipayanti, N.K. (2021) menyimpulkan makna dalam lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama berupa perpisahan, impian, dan keinginan untuk berjumpa lagi [5]; Meilantari, N.L.G., & Sagala, B.M.H. (2022) menyimpulkan makna terdalam, yakni suatu kesedihan atas seseorang yang tidak lagi bersama orang yang dicintai dan mirisnya, tidak mampu melupakan hingga kapan pun [9]; Sari, P.D.P., Meidariani, N.W., & Meilantari, N.L.G. (2022) menunjukkan bahwa pengkajian puisi menggunakan semiotika Riffaterre menghasilkan makna keinginan penulis puisi *Ame ni mo Makezu*, yaitu Miyazawa Kenji untuk dapat menebar kebajikan selama masa hidupnya dan menjadi orang yang bermanfaat [11]; Tyas, I.W., Meidariani, N.W., & Meilantari, N.L.G. (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa tokoh Aku dalam lagu *Yesterday* terlalu egois hingga menimbulkan rasa terlalu mencintai sosok gadis hingga tokoh Aku tidak bisa berpikir secara rasional, atau menjadi terobsesi [10].

2. Metode

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian berupa karya sastra berbentuk lirik lagu (puisi) dari lagu berjudul *Pretender* oleh band Jepang, HIGE DANdism. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Sumber data dibatasi pada lagu *Pretender* oleh band HIGE DANdism.

Penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan yang mengutamakan makna spesifik dibandingkan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Penelitian kualitatif-deskriptif berupaya mendeskripsikan, menjelaskan, dan memberikan tanggapan yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif non-interaktif yaitu berdasarkan analisis dokumen.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode simak-catat, non-interaktif, dan studi pustaka. Metode simak-catat dilakukan dengan cara mendengarkan lagu secara rinci sehingga dapat ditemukan nuansa lirik yang pas dengan nadanya. Kemudian, lirik ditulis dan dianalisis dengan teknik mencatat, memberi tanda pada bagian tertentu sesuai fokus masalah.

Teknik analisis data berupa analisis deskriptif, yaitu mendengarkan, mencatat, menerjemahkan, dan menguraikan. Studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data melalui pembacaan dan kajian tinjauan berbagai literatur seperti buku, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder seperti internet, platform video, dan situs web.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah lirik lagu *Pretender* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
[Verse 1]

君とのラブストーリー

Kisah cinta denganmu

それは予想通り

Sesuai dengan dugaanku

いざ生まれればひとり芝居だ

Sejak awal mulai seakan bermain sendiri

ずっとそばにいたって

Meskipun aku terus berada di sampingmu

結局ただの観客だ

Tapi peranku cuma jadi penonton

感情のないアイムソーリー

Aku minta maaf karena tidak ada perasaan

それはいつも通り

Selalu berjalan seperti itu

慣れてしまえば悪くはないけど

Meskipun terbiasa, tidak buruk juga

君とのロマンスは人生柄

Kisah cinta denganmu membentuk pola pikir hidupku

続きはしないことを知った

Aku tahu kalau ini tidak akan berlanjut/kita tidak akan lebih dari ini

[Pre-Chorus 1]

もっと違う設定で

Seandainya setting/latarnya berbeda

もっと違う関係で

Seandainya hubungan ini berbeda

出会える世界線選べたらよかった

Seandainya bisa memilih pertemuan di garis takdir lain

もっと違う性格で

Seandainya karakter kita berbeda

もっと違う価値観で

Seandainya sudut pandang kita berbeda

愛を伝えられたらいいな

Seandainya perasaan cinta itu bisa tersampaikan

そう願っても無駄だから

Meskipun aku memohon, tapi sia-sia

[Chorus 1]

グッバイ

Selamat tinggal

君の運命のヒトは僕じゃない

Aku bukanlah orang yang ditakdirkan untukmu

辛いけど否めないでも離れ難いのさ

Sakit/berat sih, tapi tak bisa dipungkiri. Tapi menjauh darimu juga sulit

その髪に触れただけで痛いやいやでも

Bahkan menyentuh rambutmu saja terasa menyesakkan

甘くないやいや

Tapi juga manis

グッバイ

Selamat tinggal

それじゃ僕にとって君は何?

Makna dirimu bagiku itu apa?

答えは分からない

Aku tak tahu jawabannya

分かりたくもないのさ

Dan tidak mau tahu jawabannya

たったひとつ確かなことがあるとするのならば

Tapi satu hal yang pasti,

「君は綺麗だ」

“Kamu cantik”

[Verse 2]

誰かが偉そうに

Orang yang sok-sokan

語る恋愛の論理

Berbicara perihal teori cinta

何ひとつとしてピンとこなくて

Tapi tidak ada yang masuk akal

飛行機の窓から見下ろした知らない街の夜景みたいだ

Seperti melihat pemandangan kota tak dikenal di malam hari lewat jendela pesawat

[Pre-Chorus 2]

もっと違う設定で

Seandainya setting/latarnya berbeda

もっと違う関係で

Seandainya hubungan ini berbeda

出会える世界線選べたらよかった

Seandainya bisa memilih pertemuan di garis takdir lain

いたって純な心で

Pasti sekarang aku bisa menjalankan kisah cinta yang normal seperti pada umumnya

叶った恋を抱きしめて

Menjalankan kisah cinta yang kudambakan

「好きだ」とか無責任に言えたらいいな

Dimana aku bisa mengatakan “aku suka kamu” tanpa konsekuensi

そう願っても虚しいのさ

Tapi meskipun aku memohon, tetap sia-sia

[Chorus 2]

グッバイ

Selamat tinggal

繋いだ手の向こうにエンドライン

Walau berpegangan tangan dan berhubungan, aku tahu bahwa kita pasti berpisah

引き伸ばすたびに疼きだす未来には

Karena terbayangkan masa depanku yang sakit setiap aku berada di hubungan ini

君はいないその事実 Cry...

Tapi tanpa adanya dirimu, aku menangis

そりゃ苦しいよな

Dan sangat tersiksa

[Bridge] = Interlude (Instrumental)...

[Chorus 3] = Kembali ke [Chorus 1]

[Outro]

(それもこれもロマンスの定めなら)

Nasib kisah cinta ini

悪くないよな

Tidak jelek/buruk

(永遠も約束もないけれど)

Walaupun tidak ada janji dan tidak abadi, tetapi

「とても綺麗だ」

“Kamu sangat cantik”

Berikut adalah hasil analisis penggalian makna melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dari semiotika model Michael Riffaterre.

Pembacaan heuristik, menurut Riffaterre (dalam Ratih, 2017: 6) [14] merupakan interpretasi tahap pertama. Proses pembacaan heuristik bergerak dari awal ke akhir teks, atau dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa atau tata bahasa secara normatif (Pradopo, 1998: 80) [13]. Normatif dalam pengertian ini berdasarkan tata bahasa morfologi, semantik, dan sintaksis. Lebih lanjut Pradopo menjelaskan bahwa karya

sastra, lebih-lebih puisi, ditulis secara sugestif yang bersifat implisit. Sehingga pembacaan heuristik, pada praktiknya berupa memparafrasekan berupa narasi dari isi puisi, yang dalam penelitian ini berupa lirik lagu supaya lebih mudah dipahami.

Sedangkan pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif adalah pembacaan dengan penafsiran. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, dipaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dalam pembacaan hermeneutik ini, terdapat analisis ketidaklangsungan makna agar ditemukan arti sesungguhnya. Mengingat, puisi adalah bahasa kias, atau maksud yang disampaikan menggunakan maksud yang lain. Dengan demikian, pada pembacaan hermeneutik, sudah harus bergerak lebih jauh dari pembacaan heuristik yang pertama untuk diperoleh kesatuan makna.

Berikut adalah pembacaan heuristik berupa parafrase baris-baris lirik lagu *Pretender* HIGE DANdism menjadi bentuk paragraf:

Kisah cinta denganmu sesuai dengan dugaanku. Sejak awal, adalah permainan seorang diri (monolog). Meskipun terus berada di sampingmu tapi peranku cuma jadi penonton. Aku minta maaf karena tidak ada perasaan dan hubungan ini selalu berjalan seperti itu. Karena terbiasa, maka terasa tidak buruk juga. Kisah cinta denganmu membentuk pola pikirku. Aku bisa memprediksi kalau kita tidak akan lebih dari ini.

Ada orang yang sok-sokan berbicara perihal teori cinta. Tapi tidak ada yang masuk akal karena mereka melihatnya dari sudut pandang luar dan tidak mengalaminya sendiri.

Seandainya suasana dan hubungan ini berbeda, seandainya aku bisa memilih pertemuan denganmu di garis takdir lain, dan seandainya perasaan cinta itu bisa tersampaikan dengan karakter dan sudut pandangku yang berbeda, pasti sekarang aku bisa merasakan kisah cinta yang normal seperti pada umumnya. Kisah cinta yang kudambakan, dimana aku bisa mengekspresikan perasaan cinta tanpa takut konsekuensinya. Tapi meskipun aku memohon, tetap sia-sia.

Selamat tinggal. Orang yang ditakdirkan untukmu bukanlah aku. Sakit dan berat sih, tapi tak bisa dipungkiri. Tapi menjauh darimu juga sulit. Bahkan menyentuh rambutmu saja terasa menyedihkan walau juga menyenangkan. Selamat tinggal. Makna dirimu bagiku itu apa? Aku tak tahu jawabannya dan tidak mau tahu jawabannya. Tapi satu hal yang pasti, bahwa kamu itu cantik.

Selamat tinggal. Walau kita berpegangan tangan dan berhubungan, aku tahu bahwa ujung-ujungnya kita pasti berpisah. Sebab terbayangkan masa depanku yang sakit setiap aku berada dalam hubungan ini. Tapi tanpa adanya dirimu, aku menangis dan sangat tersiksa.

Nasib kisah cintaku ini tidak jelek atau buruk. Walaupun tidak ada janji dan hubungan ini tidak abadi, tetapi kamu sangat cantik.

Pada pembacaan Hermeneutik, terdapat analisis ketidaklangsungan ekspresi untuk menyusuri makna tersirat dari lirik lagu. Hal ini karena Michael Riffaterre dalam Ratih (2017: 5) mendefinisikan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya [14]. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Pradopo (1998: 77) juga menyebutkan bahwa puisi merupakan ekspresi tak langsung yang dinyatakan melalui suatu hal dengan arti yang lain [13].

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh 3 hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Ratih, 2017: 5) [14]. Ketiga hal tersebut dijabarkan pada pembahasan berikut.

Penggantian Arti (Displacing of Meaning)

Riffaterre dalam Pradopo (1998: 78) [13] mengungkapkan bahwa penggantian arti (*displacing of meaning*) disebabkan oleh metafora dan metonimi, yaitu bahasa kiasan, seperti majas simile (perbandingan), personifikasi, metafora, sinekdoke, dan metonimi. Fadila (2016:3) mencontohkan bentuk majas simile dalam bahasa Jepang ditandai dengan

ungkapan perbandingan berbunyi *mitai* (みたい), *no you* (のよう), *youda* (ようだ), *atakamo* (あたかも), *marude* (まるで), *gotoshi* (ごとし), dan *rashii* (らしい). Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut bermakna laksana, bagaikan, seolah-olah, seperti, dan sama [7]. Dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism, ditemukan majas simile pada baris berikut.

飛行機の窓から見下ろした知らない街の夜景みたいだ
Hikouki no mado kara mioroshita shiranai machi no yakei mitai da
(Seperti melihat pemandangan kota tak dikenal di malam hari lewat jendela pesawat)

Pada baris tersebut digambarkan dengan “melihat kota tak dikenal” kemudian dari jarak yang jauh pula, yakni “dari jendela pesawat (yang sedang terbang di angkasa)” sehingga menghasilkan makna bahwa situasi ini adalah sudut pandang luar, dari jarak jauh, tidak dekat, bahkan tidak merasakan langsung berada di kota itu sendiri. Sehingga menghasilkan makna “sok tahu” yang hanya mengumpamakan karena tidak mengalami sendiri.

Dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism, ditemukan adanya metafora atau bahasa kias untuk menyatakan sesuatu yang lain. Perumpamaan tersebut terlihat pada baris berikut.

君の運命のヒトは僕じゃない
Kimi no unmei no hito wa boku janai
(Aku bukanlah orang yang ditakdirkan untukmu)

Baris tersebut terdapat frasa *unmei no hito* 「運命の人」 yang merupakan metafora. Penerjemahan kata *unmei* adalah “takdir”, sedangkan *hito* adalah “orang”. Secara harfiah, artinya adalah “orang yang ditakdirkan” atau dengan kata lain adalah “jodoh”.

Selanjutnya juga ada baris yang menyatakan metafora, yakni sebagai berikut.

その髪に触れただけで痛いやいやでも
Sono kami ni fureta dake de itaiyaiya demo
(Bahkan menyentuh rambutmu saja terasa menyesak)

Rambut adalah anggota tubuh yang menghiasi kepala serupa simbol mahkota pada perempuan. Di sini, tokoh Aku menggambarkan perasaannya yang sakit, sesak hanya dengan menyentuh rambut tokoh Kamu. Ungkapan ini untuk menggambarkan perasaan sedih tokoh Aku yang bisa membelai rambut tokoh Kamu, perumpamaan bahwa mereka bisa dekat dan tokoh Aku bisa berada di samping tokoh Kamu, tapi tidak bisa memiliki.

Penyimpangan Arti (Distorting of Meaning)

Penyimpangan arti berupa perusakan makna. Pradopo (1998: 79) menyebutkan bahwa penyimpangan arti (*distorting of meaning*) disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi (kebalikan atau pertentangan), dan nonsense [13].

Ambiguitas ditandai dengan makna yang dapat ditafsirkan lebih dari satu berdasarkan kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang taksa atau ambigu sehingga menimbulkan kerancuan. Keambiguan ditemukan dalam lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism pada baris berikut.

感情のないアイムソーリー
Kanjou no nai Aimu soorii
(Aku minta maaf karena tidak ada perasaan)

「好きだ」とか無責任に言えたらいいな
“Sukida” toka musekinin ni ietara ii na
(Dimana aku bisa mengatakan “aku suka kamu” tanpa konsekuensi)

Pertama pada baris *Kanjou no nai Aimu soorii* yang artinya merujuk pada “Aku minta maaf karena (berpura-pura) tidak ada perasaan”. Diidentifikasi dari perasaan tokoh Aku yang suka pada tokoh Kamu, tetapi hubungannya stagnan, diam di tempat, tetapi tokoh Aku seakan baik-baik saja padahal tidak seperti itu. Hal ini diperkuat pada baris kedua yang berbunyi *Sukida toka musekinin ni ietara ii na* artinya tokoh Aku yang berharap memiliki kisah cinta sesuai harapannya, dapat mengekspresikan perasaannya tanpa ada yang ditutupi, tanpa takut pada respon balik dari tokoh Kamu, ataupun hubungan berubah menjadi asing, seperti yang dimaksud frasa “tanpa konsekuensi”.

Penciptaan Arti (Creating of Meaning)

Penciptaan arti (*creating of meaning*) dapat disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, karena enjambemen atau perloncatan baris, sajak, tipografi, dan homologue (Pradopo, 1998: 79) [13]. Dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism, ditemukan adanya homologue berupa persejajaran bentuk atau persejajaran baris sehingga menimbulkan makna yang sama, yakni pada baris-baris berikut.

もっと違う設定で
Motto chigau settei de
(Seandainya setting/latarnya berbeda)
もっと違う関係で
Motto chigau kankei de
(Seandainya hubungan ini berbeda)
もっと違う性格で
Motto chigau seikaku de
(Seandainya karakter kita berbeda)
もっと違う価値観で
Motto chigau kachikan de
(Seandainya sudut pandang kita berbeda)

Kata *motto* secara harfiah artinya *lebih* dan *chigau* artinya *berbeda*. Namun, melihat konteks dalam liriknya, *motto chigau* tidak diartikan dengan perbedaan yang lebih, tetapi menimbulkan makna “seandainya”. Hal ini karena tokoh Aku mengharapkan perbedaan pada setting hidupnya seperti pada latar suasana, perbedaan hubungan, perbedaan karakter, dan perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, makna yang tepat adalah “seandainya” serupa angan-angan tokoh Aku pada keadaan yang lebih baik ataupun lebih bagus dari kenyataan saat ini.

Homologue kedua dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism yaitu persejajaran bentuk atau persejajaran baris sehingga menimbulkan makna yang sama, yakni pada baris-baris berikut.

そう願っても無駄だから
Sou negattemo muda dakara
(Meskipun aku memohon, tapi sia-sia)
そう願っても虚しいのさ
Sou negattemo munashii nosa
(Tapi meskipun aku memohon, tetap sia-sia)

Persamaan pada kedua baris tersebut terletak dalam penciptaan makna “kesia-siaan” melalui penggunaan frasa yang berbeda yaitu *muda dakara* dan *munashii no sa*. Penggunaan kata *muda* yang berarti “ketidakbergunaan” dan *munashii* yang artinya “kosong, sia-sia” memunculkan makna putus asa, diperkuat dengan frasa *sou negattemo* dalam kedua bait tersebut.

Penyingkapan makna tersirat melalui ketidaklangsungan ekspresi memudahkan analisis dalam pembacaan hermeneutik. Maka dari itu, secara hermeneutik, lagu Pretender menceritakan tentang tokoh Aku yang memiliki kendala di dalam dirinya sendiri berupa ketakutan. Ketakutan itu diciptakan oleh prediksi tokoh Aku bahwa hubungannya dengan tokoh Kamu tidak akan berlanjut, atau tidak akan lebih dari ini. Terbayang bagi tokoh Aku bahwa dirinya bukanlah takdir ataupun jodoh untuk tokoh Kamu. Oleh karena itu, tokoh Aku memiliki pengandaian berupa hubungan, suasana, karakter, sudut pandang, bahkan takdir yang berbeda supaya mereka dapat bersatu.

Tokoh Aku kemudian memilih berada di jarak aman dengan berpura-pura memendam perasaannya, atau cinta dalam diam. Hubungan yang terjalin, entah hanya pertemanan biasa pun berjalan stagnan, tidak intens, tapi bersama-sama. Karena rasa takut, putus asa, dan rendah diri dari tokoh Aku, maka ia memilih menyerah dengan memutuskan untuk meninggalkan hubungan ini terlebih dahulu. Walaupun yang dirasakan tokoh Aku pun pelik: antara sakit mempertahankan, atau sulit melepaskan.

Dalam lagu, Tokoh Aku hanya menyebutkan bahwa tokoh Kamu cantik, tapi tidak berusaha mengenali apa nilai dan makna tokoh Kamu bagi tokoh Aku, dan tidak berusaha memahaminya. Dari sudut pandang ini, tokoh Aku terlihat egois karena hanya menyukai tokoh "Kamu" yang sesuai dengan benaknya. Maka dari itu, tokoh Aku menyebutkan bahwa dari awal seakan bermain seorang diri, karena berupa monolog atau percakapan antara diri tokoh Aku dengan pikirannya sendiri.

Tapi, dari kisah cinta tokoh Aku dengan tokoh Kamu dalam lagu Pretender ini, tokoh Aku belajar bahwa hubungan yang terjalin tidaklah berkesan buruk, dan pada akhirnya tokoh Aku belajar menerima.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat menggali makna lagu Pretender oleh HIGE DANdism. Lagu berjudul *Pretender* yang berarti *berpura-pura* ini bercerita tentang prediksi tokoh Aku yang tidak cocok dengan tokoh Kamu, sehingga tokoh Aku menyimpulkan bahwa mereka tidak akan memiliki hubungan lebih dari ini. Hubungan mereka tidak akan berlanjut. Karena pemikiran dan pergulatan batin antara tokoh Aku dengan dirinya sendiri, pada akhirnya memunculkan rasa takut dan rendah diri yang menimbulkan keputusan tokoh Aku terhadap kisah asmaranya. Tokoh Aku memilih mundur atau menyerah dan meninggalkan hubungan terlebih dahulu. Maka dari itu, makna berpura-pura dalam lagu "Pretender" oleh HIGE DANdism sesuai dengan arti harfiahnya, dimana berpura-pura menunjukkan atau mengemukakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan yang dirasakan, atau menyembunyikan rasa yang sebenarnya.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah pergunakanlah variasi lain dari model Semiotika Riffaterre untuk menganalisis lagu Pretender, seperti melalui Matriks, Model, Varian, dan Hipogram dari lagu terkait.

Daftar Pustaka

- [1] "【楽曲解説】 Official 髭男 dism 「Pretender」の歌詞の意味・解釈は？／髭男の新曲は甘く切ないラブストーリー," *Hogaku Rush*, 2019. [Online]. Available: <https://hogaku-rush.hatenablog.com/entry/2019/04/21/234620>.
- [2] "Belajar Dari LAGU ~ Official 髭男 dism~"Pretender," *YouTube*, 2020. [Online]. Available: <https://youtu.be/6D7EBfi0UWQ?si=HHEWxGoP2zcUp4q7u>.
- [3] "Pretender 【Official 髭男 dism】 歌詞の意味を考察! 結ばれない運命の先の決意とは?," *Framu Media*, 2021. [Online]. Available: https://media.framu.world/columns/lyrics_consideration/pretender/.
- [4] "Pretender (Official Hige Dandism song)," *Wikipedia*, 2023. [Online]. Available: [https://en.wikipedia.org/wiki/Pretender_\(Official_Hige_Dandism_song\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Pretender_(Official_Hige_Dandism_song)).
- [5] A. K. U. D. Mandala, P. T. K. Dewi, and N. K. Dwipayanti, "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama," *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 7, no. 2, pp. 139–145, 2021.
- [6] A. M. Moeliono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- [7] E. S. Damayanti and M. Mintarsih, "Ketidaklangsungan Ekspresif dalam Lagu Pretender Karya HIGE DANDism: Kajian Semiotika Riffaterre," *Jurnal Mezurashii*, vol. 6, no. 1, pp. 55–66, 2024.
- [8] F. Fadila, "Skripsi 'Penggunaan Simile dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto'," Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- [9] F. Noviana and A. Saifudin, "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre," *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, vol. 2, no. 2, pp. 143–160, 2020.
- [10] I. W. Tyas, N. W. Meidariani, and N. L. G. Meilantari, "Makna Syair Lagu Yesterday Karya Official HIGE DANDism: Kajian Semiotika," *Jurnal Janaru Saja*, vol. 11, no. 2, pp. 85–96, 2022.
- [11] N. L. G. Meilantari and B. M. H. Sagala, "Yonezu Kenshi dan Lemon: Kajian Semiotika Riffaterre," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya (SEBAYA) ke-2*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, 2022, pp. 50–56.
- [12] P. D. P. Sari, N. W. Meidariani, and N. L. G. Meilantari, "Semiotika Riffaterre dalam Puisi Ame ni mo Makezu," *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 8, no. 3, pp. 248–256, 2022.
- [13] R. D. Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra," *Jurnal Humaniora*, vol. 11, no. 1, pp. 76–84, 1998.
- [14] R. Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [15] S. D. Damono, *Alih Wahana*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.

E.S. Damayanti, Mintarsih, Y.B. Sopaheluwakan, "Pembacaan Heuristik dan Hermeunetik untuk Menggali Lagu *Pretender* Karya Hige Dandism (Kajian Srmiotika Riffaterre)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, vol. 11, no. 1, pp. 61-70, Feb. 2025.